

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap karya seni merupakan bentuk ekspresi. Ekspresi adalah ‘sesuatu yang dikeluarkan’. (Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, Bandung: ITB, 2000:73). Ekspresi dalam seni meliputi ekspresi individual dan ekspresi kolektif. Ekspresi individual terlihat pada karya-karya personal seniman seperti pelukis, pematung, sutradara, koreografer, dan lain sebagainya. Karya-karya seniman itu merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hatinya. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sedangkan sebagai ekspresi kolektif, karya seni dipandang sebagai produk dari kreatifitas masyarakat. Karya seni baik sebagai ekspresi individual maupun kolektif adalah sebuah sistem simbol, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman. (Y. Sumandiyo Hadi, Sosiologi Tari, Yogyakarta: Pustaka, 2007:22).

Karya individual bersifat personal dan subyektifitas seniman itu menjadikan sistem simbol yang signifikan (significant symbols), artinya mengandung arti sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam. (Y. Sumandiyo Hadi, Sosiologi Tari, Yogyakarta: Pustaka, 2007:23). Karya tersebut diciptakan atas imajinasi personal seniman, sedangkan publik merespon dan mengapresiasi berdasarkan imajinasi personalnya, sehingga

daya tangkap dan pemaknaannya dapat beragam. Hal itu berbeda dengan karya seni ekspresi kolektif, yaitu nilai dan pemaknaannya telah disepakati secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Karya ekspresi kolektif merupakan produk kreatifitas masyarakat. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya, sehingga dapat diketahui bahwa karya ekspresi kolektif diciptakan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak jelas dalam berbagai bentuk seni tradisi pertunjukan rakyat. (Umar Kayam, Seni Tradisi Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1991:39).

Sedangkan budaya sendiri berasal dari kata kebudayaan yang berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Kata lain dalam bahasa inggris yang juga berarti kebudayaan adalah culture, berasal dari kata lain colere yang artinya “mengolah atau mengerjakan”, atau dapat diartikan “segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam”. Jadi secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup masyarakat.

Menurut Prof. Kuntjaraningrat, ada 3 wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik.

fungsi kebudayaan adalah memberikan tontonan dan *tuntunan* kepada masyarakat. Budaya *menuntun* masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat, dan *menuntunnya* jika ia bertentangan atau menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Jika tingkah laku seseorang sesuai dengan norma masyarakat, maka orang itu akan mendapat penghargaan dari masyarakat, misalnya mendapat pujian. Bila tingkah lakunya menyimpang, maka masyarakatnya akan memberi sanksi, misalnya mendapat peringatan.

Menurut Kant membedakan antara sikap moral yang otonom dan heteronom. Distingsi ini dapat membantu kita untuk memahami sikap apa yang seharusnya dibangun. Dapat ditambah bahwa distingsi itu sering sekali tidak diperhatikan dengan akibat bahwa orang muda yang mau dididik agar menjadi manusia yang berakhlak, justru dihalangi dalam usaha untuk mengembangkan kepribadian moral yang kuat.

Menurut Kant apa yang dianggap sebagai sikap moral sering merupakan sikap yang secara moral justru harus dinilai negatif karena bersifat heteronom. Kata ini berasal dari bahasa Yunani: *heteros* berarti “lain” *nomos* berarti “hukum”. Heteronomi moral adalah sikap dimana orang memenuhi kewajibannya bukan karena ia insaf bahwa kewajiban itu pantas dipenuhi, melainkan karena ia tertekan, takut berdosa, takut dikutuk Tuhan dan sebagainya. Heteronomi dapat terjadi dalam hubungan dengan

orang tua, dalam sikap terhadap seksualitas, dalam ketaatan terhadap tuntutan agama. Moralitas heteronom berarti bahwa orang mentaati peraturan, tetapi tanpa melihat nilai atau maknanya. Ia hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan moral lingkungannya, bukan karena kesadaran, melainkan karena takut ditegur, takut berdosa, karena tak berani mengambil sikap sendiri. Heteronomi moral adalah penyimpangan dari sikap moral yang sebenarnya. (Franz Magnis & Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah pokok Filsafat Moral)*, Yogyakarta: Kanisius, 1987:44).

Apabila menilai orang lain biasanya bertolak dari kelakuannya yang dapat dilihat atau dari hasil perbuatannya. Misalnya melihat bahwa orang selalu masuk kerja pada waktunya, selalu bersikap sopan dan hormat terhadap rekan-rekan, atau bahwa ia memberikan banyak sekali perhatian pada orang tuanya. Atau seorang pengusaha yang berulang kali memberikan sumbangan besar kepada rumah sakit di kabupatennya, seorang gubernur yang tanpa kenal lelah memperhatikan kesejahteraan masyarakat dalam propinsinya.

Semua sikap itu baik dan terpuji dan biasanya akan menilai orang dari sikap-sikap semacam itu. Karena penilaian “orang itu berbudi luhur” tidak hanya mengenai kelakuannya, melainkan mengenai orang yang melakukannya, mengenai karakternya, mengenai sikap moralnya. Agar dapat menarik kesimpulan dari kelakuan yang terpuji ke suatu karakter yang terpuji juga, tidak cukuplah kalau melihat kelakuan lahiriah saja, melainkan harus juga mengenal motivasi yang melahirkannya. Karena tindakan

lahiriah yang secara objektif baik dapat juga dilakukan dengan perhitungan, dengan pamrih. Misalnya agar mendapat nama baik, agar dapat naik pangkat, agar jangan ada yang memusuhi. Sumbangan belas kasihan dapat juga diberikan agar suatu izin turun dengan lebih cepat. Semua motivasi itu tidak dengan sendirinya buruk, tetapi jelas juga bahwa tindakan-tindakan baik yang dilakukan dengan motivasi berpamrih itu secara moral tidak bernilai positif. Jadi tindakan-tindakan itu dengan sendirinya belum membuktikan apa-apa mengenai budi dan karakter orang itu. (Franz Magnis & Suseno, Etika Dasar (Masalah-masalah pokok Filsafat Moral), Yogyakarta: Kanisius, 1987:57).

Legalitas (dari kata “*lex*”, hukum) hanya menegaskan kesesuaian lahiriah tindakan dengan suatu aturan. Tindakan itu secara objektif tidak salah, barangkali baik dan sesuai dengan pandangan-pandangan moral, hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat. Tetapi secara moral kesesuaian itu belum mengizinkan untuk menarik suatu kesimpulan karena kita tidak tahu motivasi atau maksud apa yang mendasarinya.

Sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut *moralitas*. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya ari sikap hati). Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral. (Franz Magnis

&Suseno, Etika Dasar (Masalah-masalah pokok Filsafat Moral), Yogyakarta: Kanisius, 1987:58).

Penelitian ini akan membahas tentang Proses Penyampaian Pesan Moral Dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon* Ramayana. Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya model Reymond William. Raymond, mengungkapkan bahwa dalam pandangan sosiologi, kebudayaan ditopang oleh tiga komponen utama yaitu, *institusi*,(lembaga) *content* (isi), dan efek. Kebudayaan sebagai kesatuan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia termasuk di dalamnya karya seni, akhirnya dapat dilihat institusi atau lembaga yang menghasilkan, kemudian isi karya seni tersebut, dan efek yang terjadi di masyarakatnya.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk Penyajian Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta?
2. Bagaimana Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang di Museum Negeri Sonobudoyo Dalam *Lakon* CERITA Ramayana?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon* cerita Ramayana.

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian pertunjukan wayang kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon* cerita Ramayana.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon* cerita Ramayana.

#### D. Manfaat Penelitian

- a Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada mahasiswa atau masyarakat luas mengenai pentingnya komunikasi melalui media pertunjukan wayang kulit, sebagai media komunikasi tradisional, mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan moral melalui media pertunjukan wayang kulit, dan

mengetahui pesan moral yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit, khususnya di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

b Manfaat praktis.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan pentingnya kerjasama dan gotong royong yang menghasilkan norma budaya, selain itu dapat menambah pengetahuan tentang proses penyampaian pesan moral dari produk pertunjukan seni tradisi yaitu wayang kulit, di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

2. Bagi Lembaga dan Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pembelajaran proses penyampaian pesan moral dari pertunjukan wayang kulit adalah sangat efektif dan murah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan input dan pengalaman bahwa proses penyampaian pesan moral tidak hanya didapat dari pendidikan formal dengan mata pelajaran tertentu, tetapi juga dapat dari produk pertunjukan seni wayang kulit, perlu ditumbuhkembangkan di masyarakat luas

E. Kajian Teori

Menurut Suharyono (25:2005) *Asal Usul Wayang*. wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan* yang berarti bayangan. Pertunjukan bayangan kemudian berubah menjadi petunjuk ritual memuja nenek



moyang, semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang dan pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan.

Menurut Wirastodipuro *Pengertian wayang kulit* sebagaimana yang dikutip oleh Yasasusastra (20:2011) Wayang kulit adalah suatu pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dan telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu oleh karena itu sudah merupakan tradisi atau kebudayaan Jawa.

Menurut Yasasusastra (22:2011) *Model-model wayang kulit*. Wayang kulit memiliki berbagai model. Model-modelnya seperti yang diungkapkan oleh Yasasusastra adalah sebagai berikut:Wayang kulit sasak, Wayang kulit Bali, Wayang kulit purwa, Wayang Banjar, Wayang Madya.

Menurut (Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, 2010:109).

Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali (misalnya ketika anda melamun sementara orang memperhatikan anda) hingga komunikasi benar-benar direncanakan dan disadari (ketika anda menyampaikan pidato). Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi.

Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu sosial, dan psikologis. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Komunikasi bersifat sistematis. Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi).

Komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap-muka) bersifat dua-arah. Ketika seseorang berbicara kepada seseorang lainnya, atau kepada sekelompok orang seperti dalam rapat atau kuliah, sebetulnya komunikasi itu berjalan dua-arah, karena orang-orang yang kita anggap sebagai pendengar atau penerima pesan sebenarnya juga menjadi “pembicara” atau pemberi pesan pada saat yang sama, yaitu lewat perilaku nonverbal mereka.

Komunikasi bersifat *irreversible*. Suatu perilaku adalah suatu peristiwa. Oleh karena merupakan peristiwa, perilaku berlangsung dalam waktu dan tidak dapat “diambil kembali”. Komunikasi bukan panacea

untuk menyelesaikan berbagai masalah. Komunikasi bukanlah panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Agar komunikasi efektif, kendala struktural ini harus juga diatasi..

Menurut Jean Duvignaud, *Sosiologi Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2009. Buku ini mengupas secara mendalam tentang korelasi antara pengalaman sosial sebagai sesuatu yang menyeluruh dan ekspresi zaman yang ditawarkan tersendiri melalui representasi citrawi. Di sanalah “visi dunia” harus ditemukan: dengan melahirkan dan membuat nyata bentuk-bentuk imajinasi, karya seni yang hebat menemukan formula-formula lain yang nampaknya berbeda, namun memiliki struktur logika yang sama. (Jean Duvignaud, 22:2009).

Menurut Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini mengungkap berbagai karya seni dilihat dari perpektif tradisi, modern, hingga kontemporer, seperti, wayang, lenong, film, novel pop, teater, lukisan, dan lain sebagainya. Artikel berjudul *Kreativitas Seni dan Masyarakat* dalam buku tersebut secara khusus membahas hubungan antara seni dan masyarakat. Dijelaskan bahwa kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan –dan dengan demikian juga kesenian- mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan

baru lagi. Dalam pemahaman inilah buku ini menjadi penting digunakan untuk melihat kaitan antara produk seni yang dihasilkan dengan masyarakat penyangganya.

Menurut (Y. Sumandiyo Hadi, 2007). Buku ini membahas secara lengkap pelebagaan tari dari zaman ke zaman: masyarakat primitif, tradisional, modern hingga kontemporer. Membahas pula berbagai fungsi tari sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbol, dan lain sebagainya. Secara lebih dalam buku ini membahas hubungan antara seni tari dan masyarakatnya. Dalam pandangan sosiologi tari, tari dilihat sebagai produk bentuk struktur sosial masyarakat, sehingga buku ini sangat membantu dalam melihat kondisi sosial budaya masyarakat berpengaruh terhadap produk ekspresi seni yang dihasilkannya.

Menurut (Raymond, 1983). Buku ini mengungkapkan bahwa dalam pandangan sosiologi, kebudayaan ditopang oleh tiga komponen utama yaitu, *institusi*, *content* (isi), dan efek. Kebudayaan sebagai kesatuan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia termasuk di dalamnya karya seni, akhirnya dapat dilihat institusi atau lembaga yang menghasilkan, kemudian isi karya seni tersebut, dan efek yang terjadi di masyarakatnya. Oleh karena itu, buku ini sangat membantu dalam melihat proses penyampaian pesan moral pada pertunjukan wayang kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon Ramayana*.

Menurut (Y. Sumandiyo Hadi, 2007). Buku ini mengungkap kajian tari dianalisis secara bentuk secara fisik (teks), maupun konteksnya dengan

ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk atau teks dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur, tehnik, dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengkaitkan keberadaanya dengan ilmu pengetahuan lain, seperti konteksnya dengan sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu buku ini sangat berguna dalam memperkaya pandangan keberadaan seni dilihat dari berbagai sumber.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. (Saifuddin Azwar, MA., 6:2005)

##### 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini berupaya untuk mengumpulkan data sebanyak-sebanyaknya baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

##### 2. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses pertunjukan wayang kulit, setelah itu mengamati siapa saja yang terlibat didalamnya, dilihat kondisi sosial masyarakat pendukungnya, kemudian dicari keterkaitan antara lembaga penyelenggara, kondisi sosial masyarakat pendukungnya, Pengamatan

terhadap bentuk pertunjukan wayang kulit dilakukan secara menyeluruh meliputi, bentuk penyajian, pendukungnya, dan jalan ceritanya. Sedangkan pengamatan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat meliputi sistem kekerabatan, religi, mata pencaharian, dan lain sebagainya.

### 3. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data primer diperoleh melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak yang bersangkutan dengan permasalahan dan sasaran yang hendak dicapai. Pihak tersebut diantaranya adalah penyelenggara/lembaga, staf kantor Museum Negeri Sonobudoyo, ketua Group Pertunjukan, Pengurus pertunjukan, Dalang, wiyaga, sinden, masyarakat sekitar, dan pendukung lainnya dilakukan untuk mengetahui bentuk penyajian pertunjukan wayang kulit, untuk mengetahui Proses Penyampaian Pesan Moral, Untuk mengetahui Pendukung dan penghambatnya, untuk mengetahui tema cerita, atau pesan moral yang disampaikan.

### 4. Studi Pustaka

Metode ini melakukan pencarian data melalui pelacakan literatur yaitu buku-buku yang membahas tentang wayang dan kesenian rakyat? Seni tradisi lainnya serta artikel, penelitian ilmiah, dan tulisan-tulisan yang mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji.

## 5. Teknik Analisis Data

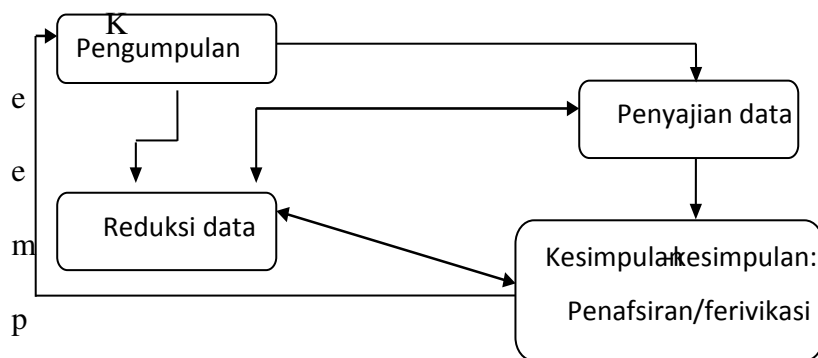
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 335:2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyampaian pesan moral pada pertunjukan wayang kulit di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Dalam *Lakon* Ramayana. Sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
- b. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- c. Penyajian data dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

- d. kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya,
- e. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya merupakan validitasnya

Tahap analisis data di atas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut



(Sugiyono, 2010:339)

t komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Tahapan pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut dengan tahapan pengumpulan data digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut telah digunakan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi data.

## 6. Uji Validitas Data



Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2010:363). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda, agar bisa diuji validitasnya.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data data dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.